

# Analisis KR

## Kekuatan Indonesia

Dr P Ari Subagyo MHum



APA sesungguhnya kekuatan Indonesia, sehingga mampu merdeka? Sumber daya alamnya yang berlimpah, letaknya yang strategis atau kepintaran manusianya yang pada 1945 berjumlah 70-an juta orang? Bukan! Ketiganya memang penting, tetapi bukan jawabannya.

Kekayaan alam justru membuat kita didera penjajahan, bahkan hingga sekarang. Strategisnya letak geografis membuat Indonesia begitu terbuka dan menjadi saluran masuk-keluarnya barang-barang selundupan. Adapun dalam hal kepintaran, manusia Indonesia justru tercatat oleh United Nations Development Project (UNDP) pada urutan 113 dari 188 negara.

\* Bersambung hal 7 kol 1

*Xedaulatan Rakyat*

SABTU LEGI, 19 AGUSTUS 2017

## Kekuatan

Jawabnya adalah: keyakinan. Keyakinan tentang apa? Keyakinan, bahwa perbedaan bukan halangan untuk bersatu. Keyakinan itu begitu kuat, sehingga mampu memadukan kehendak 70 juta rakyat Nusantara untuk merdeka. Sejarah mencatat, kebangsaan Indonesia tidak terbentuk oleh kesamaan suku, rambut, budaya, bahasa, adat-istiadat, apalagi agama. Dalam semua itu, Indonesia sangat beragam. Hal yang menyatukan kita adalah kesamaan nasib, kesamaan sebagai bangsa terjajah, kesamaan kehendak untuk bebas dari penjajahan.

Bangsa ini mustahil merdeka tanpa keyakinan itu. Sulit dinalar warga yang beragam dan terpecah di ratusan pulau dapat diperas keinginannya tanpa keyakinan, bahwa keragaman merupakan anugerah. Kita yang hidup di zaman telepon cerdas, patut terheran bagaimana generasi Tjipto-Soetomo-Wahidin membentuk Boedi Oetomo, generasi Yamin-Tabrani-Sanusi Pane menyelenggarakan Soempah Pemoeda, hingga Soekarno-Hatta-Syahrir memproklamasikan kemerdekaan Indonesia? Hanya berkat keyakinan itulah, rasa kebangsaan bersulur dan menyebar, bukan dengan alat komunikasi canggih seperti saat ini.

Sekadar pembanding, sampai sekarang, jika hendak melewati jalan lintas Sumatera, kita dianjurkan berkonvoi. Beberapa mobil

berjalan beriringan agar keamanan terjaga. Itu pada siang hari. Jika malam, jangan sekali-kali berani menembus kelamnya hutan Sumatera. Lalu bayangkan, bagaimana Soekarno-Hatta dan para pejuang pada 1940-an berupaya mengutuhkannya hasrat merdeka? Keyakinan itulah satu-satunya yang menggerakkan mereka.

Dalam pemikiran lebih canggih, keyakinan itu lalu dinamai dasar negara. Pancasila merupakan lima dasar yang menjamin kebhinnekaan Indonesia. Namun, Pancasila bukan sekadar rumusan di atas kertas. Pancasila bukan sekadar isapan jempol. Secara de facto, Pancasila sungguh-sungguh ada dalam praktik keseharian kita.

Presiden Jokowi terus mengobarkan dan menggelorakan keyakinan itu dengan cara unik, yakni lewat tebakan. Dalam berbagai perjumpaan dengan warga Indonesia di dalam maupun luar negeri, Presiden selalu meminta beberapa orang menyebutkan nama pulau, suku, bahasa, provinsi, atau jenis-jenis ikan. Mereka yang berhasil menjawab mendapat hadiah sepele. Tentu bukan hadiahnya yang penting, tetapi pesan tentang indahnya kemajemukan terus dibarkan.

Keyakinan tak hanya berhenti pada diri presiden, tetapi juga semua menteri. Sekadar contoh, Menpora Imam Nahrawi berteriak, "Kalau ingin belajar tentang kehar-

monisan, belajarlah dari Indonesia!" Begitu ajakan Menpora kepada ribuan peserta Asian Youth Day Ke-7, di Lapangan Dirgantara Yogyakarta (6/8). Orang-orang muda dari 22 negara Asia selama seminggu merasakan keharmonisan hidup itu lewat *live in* dan kegiatan bersama umat lintas-agama.

Hari-hari ini, kita merayakan ulang tahun ke-72 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Panggung Tujuh Belasan dibuka di mana-mana, mulai tingkat RT, RW, kampung, dusun, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga negara. Juga di kedutaan dan kantor perwakilan Indonesia di luar negeri. Semua mensyukuri kemerdekaan lewat berbagai lomba dan pentas budaya.

Beraneka lomba dan pentas budaya pada dasarnya merupakan perayaan paling orisinal, paling asli, dan paling jujur atas kemajemukan Indonesia. Semua warga berbaur, tanpa mempersoalkan suku, kulit, bentuk rambut, bahasa daerah, agama dan sembarang hal yang bersifat primordial. Segala sekat teruntuhkan.

Dalam lomba, tidak ada perasaan kalah atau menang. Aku menang bukan karena aku ingin mengalahkan, tetapi karena memang tidak ada persaingan. Kalah-menang tidak penting, yang lebih utama kesediaan datang, berkumpul dan bersorak bersama. Semua menjadi juara.

## Sambungan hal 1

Bisa diduga, hasrat semacam itulah yang bergolak di hati para pendiri bangsa saat menembus kejarnya alam dan jebakan lawan demi bisa berkonsolidasi. Rasa seperti itulah yang menggerakkan para pejuang mengangkat bambu runcing melawan senapan musuh. Selamat merayakan menangnya keberagaman. Dirgahayu Indonesiaku!

(Penulis, Dekan Fakultas Sastra USD Yogyakarta)-a